

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam laporan keuangan, perusahaan mencantumkan akun-akun yang timbul dalam transaksinya selama satu periode akuntansi. Akun-akun yang timbul diantaranya adalah kelompok aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Kemudian aset dibagi menjadi aset tetap dan aset lancar. Salah satu aset lancar adalah biaya dibayar dimuka. Biaya dibayar dimuka adalah biaya-biaya yang sudah dibayar tetapi belum dibebankan sebagai biaya pada periode tahun berjalan. Biaya dibayar dimuka dapat terjadi apabila perusahaan membayar biaya-biaya dalam beberapa periode sekaligus, sehingga dari jumlah pengeluaran tadi sebagian akan menjadi beban periode itu dan sebagian lagi akan dibebankan pada periode mendatang. Biaya dibayar dimuka juga merupakan kelompok aset lancar yang sifatnya likuid, yaitu dapat dicairkan sewaktu-waktu. Pada dasarnya, biaya dibayar dimuka juga merupakan kewajiban perusahaan untuk membayarnya. Biaya yang diklasifikasikan sebagai kewajiban rutin ini sering disebut sebagai sewa dibayar dimuka (*prepaid expenses*) yang dapat diartikan bahwa biaya telah dibayar tetapi manfaat dari pembayaran tersebut belum terasa atau belum diperoleh. Akun yang termasuk dalam biaya dibayar dimuka adalah akun aset lancar, yang artinya merupakan akun yang likuid (mudah dicairkan) dan mempunyai masa manfaat kurang dari 1 periode akuntansi. Oleh karena biaya dibayar dimuka, maka diharuskan adanya pembebanan amortisasi untuk menghitung masa manfaat dari biaya dibayar dimuka yang dibayarkan. Pembebanan amortisasi tiap *prepaid expenses* ini berbeda beda tergantung dari jangka waktu masing-masing polis yang dibayarkan.

Dalam pelaksanaan audit yang dikerjakan, auditor menemukan bahwa kenaikan akun biaya dibayar dimuka sebesar lebih dari 3000%. Hal ini mengandung kecurigaan auditor yang berpendapat bahwa akun tersebut kenaikannya tidak wajar dan ada unsur kesalahan di dalamnya. Ada beberapa faktor yang bisa dilihat dari kenaikan yang sangat signifikan bagi perusahaan. Pertama, perusahaan menambah atau melakukan pembayaran polis di tahun audit dengan jumlah yang cukup banyak, sehingga kenaikannya begitu signifikan. Dan yang kedua, pihak manajemen perusahaan berkewajiban untuk membayar sewa atas tempat yang dipakainya. Sewa ini pun bentuknya bermacam-macam seperti sewa gedung, sewa peralatan pendingin dan sewa lainnya yang bersifat dibayar dimuka.

Biaya dibayar di muka dimaksudkan sebagai biaya yang telah terjadi, yang akan digunakan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang, misalnya: premi asuransi, bunga, alat tulis dan keperluan kantor dan lain sebagainya. Dalam perlakuan akuntansinya, jika suatu aset bertambah maka akan berada di posisi debit. Sedangkan jika aset itu berkurang maka posisinya berada di kredit. Dikarenakan pembayaran dimuka belum dirasakan manfaatnya, maka pembebanannya sesuai dengan masa manfaat yang telah dirasakan. Pada tanggal pembayaran polis, akun biaya dibayar dimuka akan bertambah di posisi debit sementara akun bank berada



di posisi kredit dengan jumlah transaksi yang terjadi. Namun pada akhir bulan, terjadinya beban hanya dicatat sebagai masa manfaat yang telah dirasakan atas pembayaran asuransi tersebut. Sementara sisanya yang belum dirasakan masa manfaatnya akan dibebankan ke bulan berikutnya dan seterusnya hingga masa manfaatnya berakhir. Disamping itu, biaya dibayar dimuka dalam audit juga memiliki risiko. Risiko yang timbul dari audit biaya dibayar dimuka dapat ditimbulkan karena transaksi yang terjadi, transaksi yang terjadi dan dicatat di dalam jurnal apakah didukung bukti yang valid dan sudah diakui kebenaran transaksinya, kemudian penghitungan amortisasi biaya dibayar dimuka apakah sesuai dengan masa manfaatnya, atau masih ada yang menjadi beban pada tahun berjalan. Dari risiko yang ditimbulkan tersebut barulah auditor dapat berkesimpulan dalam menilai kewajaran laporan keuangan klien.

KAP Tasnim, Fardiman, Sapuan, Nuzuliana, Ramdan, dan Rekan (TFSNR) merupakan kantor akuntan publik yang didirikan oleh Bpk. Drs. Tasnim Ali Widjanarko pada tahun 1988. Dalam perkembangannya selama 30 tahun berdiri, KAP Tasnim, Fardiman, Sapuan, Nuzuliana, Ramdan dan Rekan telah memiliki lebih dari 20 klien setiap tahunnya. Dan juga memiliki latar belakang bisnis yang berbeda. Walaupun Nama KAP ini sangat panjang, tetapi yang bertugas menjadi partner hanyalah 2 orang, sedangkan untuk sisanya merupakan partner pasif, artinya tidak terlibat langsung dalam penandatanganan laporan audit.

Untuk klien yang penulis lakukan pemeriksaan dan dijadikan sebagai bahan tugas akhir adalah *CIC Representative Office* Perusahaan multinasional asal Hong Kong yang telah memulai kegiatan usahanya di wilayah Indonesia tahun 2006 silam yang berkantor di Jakarta. Kegiatan dari perusahaan ini berfokus pada penyediaan data, pemeliharaan data, *cloud service*, dan *cloud storage*. Kebanyakan pelanggan dari CIC adalah perusahaan besar yang mempunyai cabang di banyak wilayah, sehingga mempermudah untuk melakukan transfer data. Tahun tutup buku yang digunakan oleh CIC adalah yang berakhir pada tanggal 30 September setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas mengenai biaya dibayar dimuka dan kenaikan pada akun biaya dibayar dimuka yang sangat signifikan, maka auditor perlu memeriksa lebih rinci mengenai kenaikan akun yang signifikan, juga mendapatkan bukti dan penjelasan dari manajemen atas kenaikan akun tersebut guna mendukung opini audit dalam laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, penulis mengambil langkah untuk menjelaskan mengenai kewajaran dari akun biaya dibayar dimuka ini dalam laporan tugas akhir yang berjudul “**Audit atas Biaya dibayar Dimuka pada CIC Representative Office**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, berikut adalah rumusan masalah terhadap audit atas biaya dibayar dimuka pada *CIC Rep Office* :

1. Bagaimana perhitungan amortisasi biaya dibayar dimuka pada CIC ?
2. Apakah transaksi yang terjadi pada akun biaya dibayar dimuka telah terbukti kebenarannya ?